Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender, xxxxxx
DOI: xxxxxxxxxxx
Website: http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga
p-ISSN: 1412-2324| e-ISSN: 2655-7428

DINAMIKA PERAN GENDER DALAM RUANG DOMESTIK PADA FILM 1 KAKAK 7 PONAKAN

Iis Juniati[1], Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi,[2]
[1,2]affiliation, Indonesia
E-mail: iisjuniati12345@gmail.com I
No. WA: 081216835395 I

Abstrac

This study aims to uncover and analyze the representation of gender role dynamics within the domestic sphere as constructed in the film "A Brother and 7 Siblings". Socially, domestic roles and caregiving responsibilities are still rigidly associated with women. However, this film presents a narrative anomaly through the portrayal of a single male character who takes over domestic responsibilities following a family crisis. The research employs a descriptive qualitative method using Sara Mills' Critical Discourse Analysis (CDA) framework as the analytical approach. This framework examines the filmic text through three major encapsulations: the position of the subject, the position of the object, and the position of the audience/reader. Primary data were obtained from nine crucial scenes in the film "A Brother and 7 Siblings", selected through documentation techniques and non-participant observation based on the criteria of domestic-public interactions of the main character. Data validity was tested through source triangulation, theory triangulation, and persistent observation.

The findings reveal that "A Brother and 7 Siblings" successfully performs a radical deconstruction of conventional domestic authority. The character Moko is constructed as the main subject who actively adopts caregiving functions, protection, and even the enforcement of the family's moral and financial sanctions. The consistency of Moko domestic activities becomes a concrete manifestation of the "Doing Gender" practice proposed by West and Zimmerman, proving that masculinity is not a rigid biological entity but rather an adaptive social achievement. In contrast, the nieces/nephews and the character Gadis are positioned as passive-dependent objects that reinforce the urgency of Moko leadership. From the audience's perspective, the text tactically guides viewers to validate the concept of father involvement and adopt the values of a new (transformational) masculinity. Moko personal sacrifices are not interpreted as a failure of masculinity, but instead as a form of sociological resilience within the sandwich generation. This

study concludes that the discourse within the film successfully merges the roles of breadwinner and caregiver in a male figure without eliminating his masculine identity.

Keywords : *Gender Roles, Domestic Space, 1 Kakak 7 Ponakan, Sara Mills' Critical Discourse Analysis.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membongkar dan menganalisis representasi dinamika peran gender dalam ruang domestik yang dikonstruksikan di dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Secara sosial, ranah domestik dan fungsi pengasuhan masih sering dilekatkan secara kaku pada figur perempuan. Namun, film ini menghadirkan anomali naratif melalui tokoh laki-laki lajang yang mengambil alih tanggung jawab domestik pasca-krisis keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pisau analisis Analisis Wacana Kritis (AWK) model Sara Mills. Pendekatan ini membedah teks film melalui tiga enkapsulasi utama: posisi subjek, posisi objek, dan posisi penonton/pembaca. Data primer bersumber dari sembilan scene krusial dalam film 1 Kakak 7 Ponakan yang dipilih menggunakan teknik dokumentasi dan observasi non-partisipan berdasarkan kriteria interaksi domestik-publik tokoh utama. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film 1 Kakak 7 Ponakan berhasil melakukan dekonstruksi radikal terhadap otoritas domestik konvensional. Tokoh Moko dikonstruksikan sebagai subjek utama yang aktif mengadopsi fungsi pengasuhan (caregiving), perlindungan, hingga penegakan sanksi moral-finansial keluarga. Konsistensi aktivitas domestik Moko menjadi manifestasi nyata dari praktik "Doing Gender" (West & Zimmerman), yang membuktikan bahwa maskulinitas bukanlah entitas biologis yang kaku melainkan pencapaian sosial yang adaptif. Sebaliknya, kehadiran para ponakan dan tokoh Gadis diposisikan sebagai objek pasif-dependen yang memperkuat urgensi kepemimpinan Moko. Dari posisi penonton, teks secara taktis menggiring khalayak untuk memvalidasi konsep father involvement dan mengadopsi nilai maskulinitas baru (transformasional). Pengorbanan personal Moko tidak dimaknai sebagai kegagalan maskulin, melainkan sebagai ketangguhan sosiologis generasi sandwich. Penelitian ini menyimpulkan bahwa wacana dalam film ini berhasil meleburkan peran pencari nafkah (breadwinner) dan pengasuh (caregiver) pada laki-laki tanpa mengeliminasi identitas maskulinnya.

Kata kunci: *Peran Gender, Ruang Domestik, 1 Kakak 7 Ponakan, Analisis Wacana Kritis Sara Mills.*

PENDAHULUAN

Selama berdekade-dekade, narasi arus utama cenderung mengunci laki-laki di ruang publik sebagai pencari nafkah utama, sementara perempuan diletakkan dalam ruang domestik sebagai pengelola rumah tangga dan pengasuh keluarga. Pembagian peran ini seolah menjadi "paten" yang sulit diganti atau digoyahkan (Ruang Domestik Dalam Film Ki et al. 2024). Akibatnya, pekerjaan domestik sering dipersepsikan secara bias dan menciptakan stereotip bahwa urusan domestik adalah ranah yang rendah atau "feminin", sementara pekerjaan di ruang publik dikaitkan dengan maskulinitas, produktivitas, dan status sosial yang tinggi. Pemisahan peran ini bukan semata-mata lahir secara alami, melainkan berakar dari konstruksi sosial yang terbentuk dari suatu pemahaman yang diyakini secara turun-temurun. Ideologi ini tidak hanya berkembang di dunia Barat, melainkan juga menyebar dan beradaptasi dalam berbagai budaya, termasuk di Indonesia, sehingga sampai sekarang menjadi norma sosial yang dianggap wajar dan baku. Namun, pemikiran tradisional tersebut dikritik keras oleh Judith Butler yang melihat gender sebagai sesuatu yang diproduksi melalui praktik sosial yang berulang gender performativity. Berdasarkan pandangan ini, pembagian peran tersebut bukanlah hal yang kodrati, melainkan hasil konstruksi yang terus-menerus direproduksi melalui budaya, pendidikan, dan media (Butler Judith, 1999). Film merupakan salah satu medium komunikasi yang memiliki daya pengaruh kuat dalam membentuk, mereproduksi, sekaligus menegosiasikan realitas sosial tersebut. Melalui konstruksi narasi, karakter, dialog, serta visualisasi adegan, film tidak hanya menyajikan cerita fiktif, tetapi juga memuat nilai, ideologi, dan cara pandang tertentu terhadap fenomena sosial, termasuk relasi gender dalam keluarga.

Ketika film menghadirkan konfigurasi peran yang berbeda atau ambigu, hal tersebut mencerminkan adanya ketegangan antara nilai gender tradisional dan nilai-nilai kesetaraan dalam masyarakat masa kini. Film dapat mereproduksi wacana patriarkal dengan menempatkan kerja domestik sebagai beban utama perempuan, namun juga berpotensi menghadirkan wacana alternatif dengan menampilkan laki-laki sebagai figur pengasuh atau aktor domestik yang berpengaruh. Penggambaran alternatif ini memperlihatkan bahwa maskulinitas bukan sesuatu yang bersifat tetap. Selama ini, laki-laki sering dipahami sebagai sosok yang kuat, perkasa, pemimpin, tidak boleh menangis, serta tidak boleh terlihat lebih lemah daripada perempuan. Akan tetapi, maskulinitas pada dasarnya merupakan karakter gender yang dilekatkan kepada laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial (Hayati et al., n.d.). Konstruksi ini tidak lahir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosial dan kultural yang panjang, serta terus direproduksi melalui berbagai medium komunikasi, termasuk film.

Relevansi kajian ini semakin kuat mengingat persoalan ketimpangan peran domestik masih menjadi isu nyata di masyarakat saat ini. Dalam konteks ini, film sebagai agen kultural memiliki peran strategis dalam membentuk imajinasi sosial mengenai relasi gender dalam keluarga; apakah memperkuat norma lama, atau justru membuka kemungkinan makna baru. Salah satu karya sinema yang sangat menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah film 1 Kakak 7 Ponakan yang disutradarai oleh Yandy Laurens. Diadaptasi dari karya legendaris Arswendo Atmowiloto, film ini memperoleh perhatian luas dari publik dan industri perfilman Indonesia karena keberhasilannya secara komersial dengan mencatat lebih dari satu juta penonton hanya dalam waktu 17 hari sejak perilisannya pada tahun 2025. Selain itu, film ini juga sukses meraih berbagai nominasi di ajang bergengsi seperti Festival Film Indonesia (FFI) 2025, Indonesian Movie Actors Awards (IMAA) 2025, Festival Film Bandung 2025, serta didapuk sebagai film penutup di Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF). Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa 1 Kakak 7 Ponakan tidak hanya diterima sebagai hiburan, tetapi juga diapresiasi karena mampu menghadirkan isu keluarga,

pengasuhan, dan dinamika peran gender dalam ruang domestik secara kuat dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

Secara alami, 1 Kakak 7 Ponakan memuat konflik mengenai tanggung jawab, pengasuhan, dan ekspektasi sosial yang dibebankan pada individu di dalam rumah. Lebih dari sekadar sukses secara komersial, film ini menawarkan representasi keluarga yang tidak lazim. Alih-alih berfokus pada relasi suami-istri atau ayah-anak dalam keluarga inti, film ini menampilkan sosok paman atau kakak laki-laki lajang bernama Moko yang terjebak dalam situasi *sandwich generation*, di mana ia harus memikul tanggung jawab pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan domestik bagi tujuh ponakannya (Azzara 2025).Dalam film ini, ruang domestik, sudah bukan lagi menjadi pilihan bebas atau hasil dari negosiasi, melainkan sebuah "keharusan mutlak" yang dihadapi (Moko) tokoh utama sendirian. Dinamika yang terjadi pada Moko sangat menarik untuk dikaji secara kritis. Ia harus memainkan peran yang secara tradisional dianggap feminin sembari tetap dituntut untuk menjadi sosok maskulin yang kuat dan mampu menopang ekonomi keluarga. Peran ganda ini muncul bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena situasi struktural yang memaksa, seperti kehilangan anggota keluarga dan tekanan ekonomi (Andi Norman Nyila Amanda, 2020). Ketegangan ini menghadirkan konflik identitas dan beban peran yang cukup kompleks antara ambisi pribadi di ruang publik dan tuntutan pengabdian total di ruang domestik. Melalui berbagai adegan keseharian seperti pengelolaan rumah, pembagian tugas domestik, pengasuhan anak, serta dinamika relasi emosional antaranggota keluarga, film ini memperlihatkan bahwa peran domestik tidak dijalankan oleh satu figur secara statis, melainkan dinegosiasikan melalui interaksi antartokoh. Representasi tersebut membuka ruang tafsir baru mengenai bagaimana maskulinitas dikonstruksikan ulang melalui pilihan sudut pandang kamera, alur cerita, dialog, dan penokohan karakter yang mengandung muatan ideologis.

Kajian mengenai representasi gender dan dekonstruksi maskulinitas dalam sinema Indonesia sebenarnya telah banyak dilakukan. Sebagai contoh, penelitian oleh Rizky Istiana Fitriani (2021) tentang film Keluarga Cemara berhasil menunjukkan bagaimana konstruksi sosial dan negosiasi peran gender terjadi ketika struktur keluarga inti mengalami guncangan ekonomi (Rizki et al., 2025).Namun, keterbatasan utama dari penelitian-penelitian terdahulu terletak pada kecenderungannya yang selalu melihat ruang domestik melalui lensa keluarga inti (ayah, ibu, anak) atau menempatkan keterlibatan laki-laki di ruang domestik sebagai sebuah pilihan sukarela atau kompromi romantis. Belum banyak kajian yang menyentuh situasi ekstrem di mana ruang domestik berubah menjadi sebuah keharusan mutlak bagi seorang laki-laki lajang di luar struktur keluarga inti akibat tuntutan keadaan. Di sinilah letak nilai kebaruan *(novelty)* sekaligus kontribusi ilmiah dari penelitian ini. Melalui analisis terhadap film 1 Kakak 7 Ponakan, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengkaji bagaimana dekonstruksi maskulinitas terjadi ketika seorang laki-laki lajang dipaksa secara struktural memikul beban domestik dan pengasuhan total sendirian.

Demi menjaga kedalaman analisis, penelitian ini dibatasi pada analisis adegan *(scene),* dialog, dan unsur visual yang secara spesifik menampilkan aktivitas domestik, relasi peran gender, pembagian tugas, serta interaksi emosional antaranggota keluarga di dalam rumah. Dengan batasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana dinamika peran gender dalam ruang domestik direpresentasikan melalui wacana dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana sinema masa kini tidak hanya mereproduksi, tetapi juga menantang dan menegosiasikan kembali batasan-batasan gender tradisional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis untuk menganalisis representasi dinamika peran gender dalam ruang domestik pada film 1 Kakak 7 Ponakan. Objek penelitian difokuskan pada adegan yang menampilkan aktivitas domestik, pengasuhan, serta pengambilan keputusan dalam keluarga oleh tokoh Moko. Data primer diperoleh dari sembilan scene yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gender, representasi, dan analisis wacana kritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi terhadap film, serta studi literatur. Film ditonton secara berulang, kemudian adegan, dialog, dan narasi yang relevan didokumentasikan dan ditranskripsikan sebagai bahan analisis. Analisis data menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dengan tahapan: (1) mengidentifikasi adegan dan dialog yang merepresentasikan peran gender dalam ruang domestik, (2) menganalisis posisi subjek dan objek untuk mengungkap relasi kuasa yang dibangun dalam teks, serta (3) menganalisis posisi penonton untuk mengetahui bagaimana film mengonstruksi pemaknaan terhadap peran gender. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan pengamatan berulang terhadap objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi dinamika peran gender dalam ruang domestik pada film 1 Kakak 7 Ponakan menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Berdasarkan analisis terhadap beberapa scene utama, penelitian ini menemukan dua temuan pokok. Pertama, film merepresentasikan pergeseran peran laki-laki sebagai pengasuh utama sekaligus penanggung jawab keluarga. Kedua, perubahan tersebut menghadirkan konsekuensi emosional yang membentuk konstruksi maskulinitas baru. Dalam perspektif (Mills, 1997) kedua temuan tersebut tidak hanya terlihat melalui posisi subjek dan objek dalam narasi, tetapi juga melalui posisi penonton-pembaca yang diarahkan untuk menerima pemaknaan baru mengenai relasi gender dalam ruang domestik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan terjadinya pergeseran peran gender dalam ruang domestik melalui tokoh Moko. Setelah meninggalnya Kak Agnes dan suaminya, Moko mengambil alih tanggung jawab yang sebelumnya dijalankan oleh figur orang tua, mulai dari mengasuh Ima, mengurus kebutuhan rumah tangga, mengambil keputusan bagi keponakan-keponakannya, hingga memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam perspektif Sara Mills (1997), Moko diposisikan sebagai objek representasi yang identitasnya dibangun melalui narasi sebagai figur pengganti kepala keluarga. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas laki-laki dikonstruksi bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh yang terlibat secara langsung dalam kehidupan domestik. Representasi tersebut tampak ketika Moko menidurkan Ima, menerima Gadis sebagai bagian dari keluarga, serta berdiskusi dengan Woko mengenai kondisi ekonomi rumah tangga. Dialog “Kak Moko harus cari kerja supaya bisa bayar kebutuhan rumah” memperlihatkan bahwa tanggung jawab domestik yang dijalankan Moko mencakup fungsi ekonomi sekaligus fungsi pengasuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa film tidak lagi memisahkan secara tegas peran publik dan domestik

berdasarkan jenis kelamin, melainkan menampilkan laki-laki sebagai figur yang mampu menjalankan kedua fungsi tersebut secara bersamaan.

Perspektif representasi, (Hall, 1997) menjelaskan bahwa media tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi secara aktif memproduksi makna melalui bahasa, simbol, dan praktik representasi. Aktivitas pengasuhan yang dilakukan Moko menjadi simbol perubahan makna terhadap maskulinitas. Pengasuhan yang selama ini dilekatkan pada perempuan dikonstruksi sebagai tanggung jawab bersama yang juga dapat dijalankan oleh laki-laki. Dengan demikian, film menghadirkan pemaknaan baru bahwa pembagian kerja domestik merupakan hasil konstruksi sosial dan bukan sesuatu yang bersifat kodrati. Temuan tersebut juga sejalan dengan konsep *"doing gender"* dari (West & Zimmerman, 1987) yang menjelaskan bahwa identitas gender dibentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Aktivitas Moko yang secara konsisten merawat Ima, mengatur kebutuhan rumah tangga, serta mengambil keputusan bagi keluarganya menunjukkan bahwa maskulinitas dibentuk melalui praktik pengasuhan sehari-hari. Maskulinitas tidak lagi dipahami sebagai simbol dominasi dan otoritas, melainkan sebagai kemampuan untuk merawat, melindungi, dan memenuhi kebutuhan emosional anggota keluarga. Temuan ini juga selaras dengan pemikiran Butler yang dikutip dalam penelitian Fildzahun Nadhilah Kusnadi, dkk (2025) bahwa gender bukan merupakan identitas yang bersifat tetap, melainkan dibentuk melalui tindakan, gaya, dan praktik sosial yang terus diulang sehingga menghasilkan makna tertentu dalam masyarakat.

Dalam perspektif posisi penonton-pembaca, film secara bertahap menggeser cara pandang audiens terhadap pembagian peran gender. Pada bagian awal film, penonton terlebih dahulu diperkenalkan pada representasi perempuan melalui tokoh Kak Agnes yang menjalankan peran domestik. Penggambaran tersebut menunjukkan apa yang disebut (Butler Judith, 1999)sebagai *"stylized repetition of acts",* yaitu praktik sosial yang terus diulang sehingga membentuk anggapan bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab alami perempuan. Namun, setelah narasi beralih kepada Moko, penonton diarahkan untuk menerima bahwa aktivitas domestik juga merupakan bagian dari identitas laki-laki. Posisi pembaca dibangun agar menerima dekonstruksi terhadap pembagian peran gender tradisional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Sukmawati, 2024) yang menyatakan bahwa media mulai menghadirkan laki-laki sebagai figur yang aktif dalam pekerjaan domestik. Akan tetapi, penelitian ini menemukan dimensi yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan keterlibatan laki-laki sebagai bentuk partisipasi dalam pekerjaan rumah tangga, film 1 Kakak 7 Ponakan justru menempatkan laki-laki sebagai pengasuh utama sekaligus pusat stabilitas keluarga. Kebaruan penelitian ini menunjukkan bahwa media tidak lagi merepresentasikan laki-laki sebagai "membantu" pekerjaan domestik, tetapi sebagai aktor utama yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kehidupan keluarga.

Selain memperlihatkan perubahan peran domestik, penelitian ini juga menemukan bahwa film merepresentasikan konsekuensi emosional yang dialami laki-laki ketika menjalankan tanggung jawab domestik secara penuh. Hal tersebut terlihat ketika Moko harus mengorbankan kesempatan melanjutkan studi, membatasi perkembangan karier, hingga mengakhiri hubungannya dengan Maurin karena seluruh perhatian, waktu, dan energinya dicurahkan untuk keluarga. Dialog "Aku

cerita nggak bisa Rin, nggak ada waktunya" memperlihatkan bahwa tanggung jawab domestik membatasi ruang personal tokoh sehingga kepentingan pribadi harus dikorbankan demi keluarga.

Dalam perspektif (Mills, 1997) Moko tetap diposisikan sebagai objek representasi yang identitasnya dibangun melalui berbagai pengorbanan tersebut. Sementara itu, posisi penonton diarahkan untuk memahami bahwa maskulinitas tidak hanya diukur dari kemampuan ekonomi, tetapi juga dari kesediaan memikul tanggung jawab emosional terhadap keluarga. Melalui strategi naratif tersebut, film membangun representasi laki-laki yang penuh empati, peduli, dan mampu menjadi figur pengasuh.

Representasi tersebut semakin diperkuat ketika Moko memahami perkembangan psikologis Ima yang memasuki fase *terrible two,* meminta maaf kepada Nina setelah menyadari kesalahannya, serta tetap berusaha menjaga keharmonisan keluarga di tengah berbagai tekanan. Adegan-adegan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan laki-laki dibangun melalui komunikasi, empati, dan kemampuan memahami kondisi emosional anggota keluarga. Temuan ini memperlihatkan bentuk *father involvement* yang menempatkan laki-laki sebagai pengasuh aktif dalam perkembangan anak (Wijayanti, 2021).Penelitian ini juga menemukan adanya *role strain*, yaitu tekanan yang muncul ketika seseorang harus menjalankan berbagai peran sosial secara bersamaan. Kondisi tersebut tampak ketika Moko harus menjadi pencari nafkah, pengasuh tujuh keponakan, sekaligus mempertahankan kehidupan pribadinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fikri Samsudin, 2025) yang menjelaskan bahwa tokoh Moko mengalami tekanan akibat menjalankan berbagai tuntutan peran secara bersamaan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya merepresentasikan *role strain* sebagai konflik psikologis individu, tetapi juga sebagai kritik terhadap struktur sosial yang masih menempatkan tanggung jawab keluarga pada satu figur utama.

Posisi penonton-pembaca semakin diperkuat melalui rangkaian konflik yang dialami Moko. Penonton diarahkan untuk berempati terhadap berbagai pengorbanan yang dilakukan tokoh, mulai dari pembatalan studi, putusnya hubungan dengan Maurin, hingga konflik dengan Kak Osa dan Mas Eka. Ulasan Dailyscreen maupun Ngelantur Indonesia menunjukkan bahwa representasi tersebut berhasil membangun identifikasi emosional penonton terhadap pengalaman generasi *sandwich.* Dalam penelitian ini, kedua ulasan tersebut diposisikan sebagai data pendukung yang menunjukkan bahwa konstruksi makna yang dibangun teks diterima oleh penonton aktual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa film 1 Kakak 7 Ponakan tidak hanya mendekonstruksi stereotip maskulinitas tradisional, tetapi juga membangun wacana baru mengenai relasi gender yang lebih egaliter. Melalui posisi subjek, objek, dan penonton-pembaca sebagaimana dijelaskan Sara Mills (1997), film mengarahkan audiens untuk menerima bahwa pengasuhan, kedekatan emosional, dan tanggung jawab domestik merupakan bagian dari identitas laki-laki modern. Temuan ini menguatkan pandangan Hall (1997) bahwa media berperan aktif dalam memproduksi makna sosial melalui representasi serta mengonfirmasi teori performativitas Butler (1999) bahwa gender bersifat dinamis dan terus dinegosiasikan melalui praktik sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa film mengonstruksi laki-laki sebagai *breadwinner* dan *caregiver* secara bersamaan sehingga menawarkan representasi baru mengenai maskulinitas dalam ruang domestik keluarga kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap film 1 Kakak 7 Ponakan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills menyimpulkan bahwa teks film berhasil melakukan dekonstruksi radikal terhadap otoritas domestik dan mengarahkan penonton pada ideologi maskulinitas baru (Mills, 1997).Melalui posisi subjek-objek, wacana film menggugat mitos pengasuhan tradisional yang bias gender dengan mengalihkan tanggung jawab domestik dari tokoh perempuan (Kak Agnes) kepada tokoh laki-laki (Moko). Aktivitas pengasuhan *(caregiving),* perlindungan, dan pengelolaan finansial yang dijalankan Moko menjadi manifestasi nyata dari praktik *"Doing Gender"*, yang membuktikan bahwa maskulinitas merupakan pencapaian sosial yang adaptif di tengah krisis keluarga, bukan entitas biologis yang kaku (West & Zimmerman, 1987).Dari aspek posisi pembaca, teks secara taktis menggiring penonton untuk memvalidasi konsep father involvement (Nastiyar & Tanjung, 2024) dan *rekonstruksi fatherhood* pada pria lajang (Wijayanti, 2021)melalui visualisasi kedekatan emosional Moko dengan keponakannya. Berdasarkan teori representasi, pengorbanan personal Moko dikonstruksi bukan sebagai kegagalan maskulin, melainkan wujud ketangguhan sosiologis *generasi sandwich* yang menghadapi tekanan peran atau role strain (Hall, 1997). Pada akhirnya, wacana ini berhasil menyodorkan kebenaran baru yang menyatukan peran pencari nafkah dan pengasuh, serta memvalidasi model kepemimpinan keluarga transformasional yang mengutamakan stabilitas nilai keluarga *(family values)* di atas ambisi individual pria di ruang publik (Humaira et al., 2025)

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan memperluas ruang lingkup kajian pada media visual dengan latar budaya berbeda guna memperkaya studi komparatif, serta menerapkan pendekatan alternatif seperti analisis resepsi *(reception analysis)* atau teori maskulinitas baru. Secara praktis, industri perfilman diharapkan merefleksikan temuan ini untuk memproduksi konten dengan representasi gender yang setara dan nonstereotipis. Sementara bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperluas diskursus mengenai fleksibilitas peran domestik serta pentingnya kemitraan yang setara dalam rumah tangga.

REFRENCES

Andi Norman Nyila Amanda. (2020). Tinjauan HAM Terhadap Kelompok LGBT di Kawasan Asia Tenggara. *JILS (Journal of International and Local Studies)*, *2*(1), 101–110. https://doi.org/10.56326/jils.v2i1.706

butler judith. (1999). *GENDER TROUBLE Feminism and the Subversion of Identity* (2002nd ed.). 1990, 1999 by Routledge.

Dwina Rahmaditya Azzahra Universitas Lampung Rifka Aisy Mariska Universitas Lampung Salvia Juliandra Putri Universitas Lampung Purwanto Putra Universitas Lampung Ahmad Riza Faizal Universitas Lampung Zaimasuri Universitas Lampung. (2025). *jurnal Nilai keluarga film 1 kakak 7 ponakan* .

Fikri Samsudin, M. (2025). Representasi Konflik Peran Generasi Sandwich dalam Film "1 Kakak 7 Ponakan." *Jurnal Cendekia Ilmiah*, *4*(6).

Fildzahun Nadhilah Kusnadi, H., Cahyo Shah Adhi Pradana, B., & Reinsky Muchtar, A. (n.d.). The Portrait of Women in Election Campaign Advertisements. In *JSRET (Journal of Scientific* (Vol. 4).

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (First edition). SAGE Publications in association with the Open University.

Hayati, W. N., Fridha, M., Palupi, T., & Ayodya, B. P. (n.d.). *https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom ANALISIS SEMIOTIKA PERGESERAN MASKULINITAS PADA IKLAN SHAMPOO HEAD & SHOULDERS VERSI JOE TASLIM X FADIL JAIDI*. *02*(01), 981–990. Retrieved https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom

Humaira, F., Dimisyqiyani, E., & Amalia, R. (2025). Representasi Kepemimpinan Keluarga oleh Tokoh Moko dalam Film Satu Kakak Tujuh Ponakan. In *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)* (Vol. 3). https://pusdikra-publishing.com/index.php/jisc

Mills, S. (1997). *Discourse* (John Drakakis, Ed.). Routledge.

Nastiyar, F. A., & Tanjung, S. (2024). Representasi Father Involvement Dalam Film Stranger Things Season 2. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, *4*(1). https://doi.org/10.20885/cantrik.vol4.iss1.art5

Rizki, M., Dewanto, F., & Sanjaya, A. (2025). Resepsi Penonton terhadap Representasi Maskulinitas Hegemoni dalam Tokoh Utama Film Argylle. In *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)* (Vol. 6, Number 3). https://journal.stmiki.ac.id

Ruang Domestik Dalam Film Ki, D., Amelia, D., Tiara, W., Sazali, H., & Andinata, M. (n.d.). *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*. https://doi.org/10.47476/dawatuna.v4i1.4445

Sukmawati, N. L. A. (2024). Menggugat Stereotip Maskulinitas: Peran Ayah Tunggal dalam Film Rumah Aya (2021). *Jurnal Media Dan Komunikasi*, *4*(2), 96–110. https://doi.org/10.20473/medkom.v4i2.55735

West, C., & Zimmerman, D. H. (1987). Doing Gender. In *Gender and Society* (Vol. 1, Number 2). http://www.jstor.org/about/terms.html.

Wijayanti, S. (2021). *Bentuk-Bentuk Fatherhood di Film Indonesia Era 2000-an*. *4*(1), 56–71.

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 (UNTAG) SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi : ♦Ilmu Administrasi Negara ♦Ilmu Administrasi Niaga ♦Ilmu Komunikasi
♦Magister Administrasi Publik ♦Magister Ilmu Komunikasi ♦Doktor Ilmu Administrasi
Gedung F 101 Jl. Semolowaru 45 Surabaya (60118)
Telp. 031-5931800 psw. 159 email : fisip@untag-sby.ac.id

Nomor : 300/K/ILKOM/FISIP/VII/2026
Lampiran : -
Perihal : Pemberitahuan Penerimaan Artikel

Kepada Yth
Iis Juniati

Berdasarkan hasil review artikel yang saudara/i kirimkan dengan judul :

"Dinamika Peran Gender Dalam Ruang Domestik Pada Film 1 Kakak 7 Ponakan"

Maka dengan ini menyatakan artikel tersebut layak terbit untuk di publikasikan di **Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol. 04, No. 02.** Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Surabaya, 01 Juli 2026
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi, S.Sos., M.A
NPP. 20150220864